

**PROSPEK INDUSTRI PENGOLAHAN PISANG GORENG DI KOTA  
MANADO**

**Juliando A. Supit<sup>1)</sup>**

**Theodora M. Katiandagho, Hanny Anapu, Ribka M. Kumaat<sup>2)</sup>**

***ABSTRACT***

*The objective of this research is to analyze the industry prospect of processing fried banana in Manado City by taking samples in the research region : Klabat Stadium and Malalayang Beach. Forty respondents were interviewed as representatives to the amount of consumer in Manado.*

*This research was carried out at Klabat Stadium and Malalayang Beach from each location, two sellers were taken as samples start from September to October 2012. This research used primary and secondary data. Primary data were through directly interviewed with the owner and the employees of the sampel location and the forty respondents as the population of fried banana lovers. Secondary data taken through the literatures and institutions related with this reacerch. Analyzes data was showed in tables form.*

*This research result showed that industry of processing fried banana in Manado City has a good prospect because it gained profit. Revenue Cost Ratio that obtained from each location is bigger than others. In condition like this business of fried banana deserves is feasible. Besides the profit sellers would obtain the opportunity doing this business is high because there are many consumers of this product in Manado City. Through this research we can see that there 234 sellers have the opportunity to start open business of fried banana.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Semua orang pasti mengenal buah pisang, bahkan banyak yang sangat menyukainya. Pisang merupakan salah satu komoditi buah-buahan komersial yang menguntungkan karena mudah dipelihara, dapat diusahakan diberbagai ekosistem dan dapat menghasilkan sepanjang tahun, memiliki berbagai macam varietas, mengandung nilai gizi tinggi dan dapat digunakan dalam berbagai ragam penggunaan, sebagai buah segar maupun olahan, memiliki pangsa pasar yang sangat luas, baik pasar global maupun pasar domestik.

Pisang sebagai buah olahan bisa di goreng, di rebus ataupun dijadikan kue. Hasil olahan buah pisang yang paling sering kita jumpai adalah di goreng, karena prosesnya yang mudah, banyak variasi yang bisa diciptakan dan di gemari oleh banyak orang sebagai makanan teman minum kopi atau cemilan untuk bersantai dan kumpul-kumpul dengan teman-teman.

Masyarakat Sulawesi Utara yang gemar makan pisang goreng membuat potensi peluang bisnis pengolahan pisang goreng menjadi semakin terbuka. Potensi ini tergambar pada semakin banyaknya industri pengolahan pisang goreng saat ini. Potensi industri pengolahan pisang goreng ini sangat besar keuntungannya karena setiap orang pasti suka mengkonsumsi pisang goreng. Selain rasanya yang enak dan beragam, buah pisang juga mempunyai banyak manfaat.

Salah satu daerah di Sulawesi Utara contohnya yang juga banyak memproduksi dan mengkonsumsi

pisang goreng adalah Kota Manado, dimana di setiap sudut kota terdapat penjual-penjual gorengan berbahan dasar pisang. Pisang goreng dapat juga diperoleh dari warung-warung, tempat-tempat penjualan makanan atau rumah makan dan di toko-toko.

Masyarakat Kota Manado yang sebagian besarnya menyukai pisang goreng menyebabkan banyaknya permintaan terhadap pisang goreng. Perkembangan ini direspon dengan berkembangnya industri pisang goreng. Di Kota Manado terdapat beberapa lokasi penjual/industri pisang goreng, yakni di Pantai Malalayang, Stadion Klabat, pusat jajan tinutuan "Wakeke", dan masih banyak tempat diberbagai wilayah Kota Manado, bahkan sampai di pusat pembelanjaan (mall).

Perkembangan ini yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis prospek industri pengolahan pisang goreng di Kota Manado.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi perumusan masalahnya adalah bagaimana prospek industri pengolahan pisang goreng di Kota Manado.

### **Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis prospek industri pengolahan pisang goreng di Kota Manado.

Manfaat dari penelitian ini yaitu bagi petani, agar petani menyadari bahwa pisang merupakan komoditi yang tidak boleh diabaikan dan menjadi termotivasi untuk semakin mengembangkannya. Bagi produsen,

agar para produsen menyadari bahwa bisnis pisang goreng adalah bisnis yang menguntungkan dan menjadi termotivasi juga untuk semakin mengembangkannya.

## METODE PENELITIAN

### Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer karena diperoleh dari hasil wawancara kepada pedagang gorengan dan beberapa konsumen gorengan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang dimuat terlebih dahulu untuk mengetahui produksi dan harga jual, serta biaya tetap dan biaya variabelnya. Sedangkan dari data sekunder karena diambil dari buku dan literatur-literatur lainnya serta instansi atau lembaga yang berhubungan dengan penelitian.

### Metode Pengambilan Sampel

Penentuan lokasi industri sebagian di Pantai Malalayang dan sebagian di Stadion Klabat, karena di Pantai Malalayang mewakili lokasi wisata, dan bukan tempat wisata adalah Stadion Klabat. Penentuan ini berdasarkan pengamatan penulis secara sengaja, melihat jumlah pembeli di kawasan tersebut.

Penentuan lokasi penjual pisang goreng, di ambil secara acak terhadap penjual yang ada di pusat penjualan pisang goreng. Di Stadion Klabat, dari lima penjual di pilih dua penjual, dan di Pantai Malalayang dari empat puluh enam penjual di pilih dua penjual secara acak.

Penentuan sampel konsumen ditentukan dengan cara accidental, dengan menanyakan kepada responden yang ditemui penulis sebanyak empat puluh responden.

Hal ini disebabkan penulis tidak mengetahui populasi penggemar pisang goreng.

### Variabel yang di Ukur

Melalui pengertian prospek pada tinjauan pustaka, yaitu menurut Krugmen (2003:121) dan kesimpulan prospek yang menyatakan bahwa prospek merupakan kondisi yang akan dihadapi oleh perusahaan di masa yang akan datang baik kecenderungan untuk meningkatkan atau menutup, sehingga penulis menganalisis prospek pengolahan pisang goreng di Kota Manado dengan menggunakan analisis keuntungan, *revenue cost ratio*, dan peluang usaha pisang goreng.

Adapun variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah :

#### Penjual pisang goreng

1. Pengeluaran (modal), yaitu semua biaya yang dikeluarkan dari usaha pisang goreng (Rp), meliputi :

##### a) Biaya tetap

- Pajak tanah/sewa tempat (Rp/bulan)
- Penyusutan peralatan, yaitu nilai penggunaan alat disebabkan oleh pemakaian alat selama proses produksi :

$$D = \frac{Naw - Nak}{WP}$$

Dimana :

**D** = Penyusutan

**Nak**= Nilai akhir

**Naw** = Nilai awal

**WP**= Waktu pakai

- b) Biaya variabel, yaitu biaya yang langsung mempengaruhi besarnya produksi yang dihasilkan, yang terdiri dari :

- Bahan baku untuk membuat pisang goreng, yaitu:
  1. Bahan baku langsung (*direct material*), yaitu jumlah pemakaian buah pisang (Rp/sisir), terigu, garam, dan gula (Rp/Kg).
  2. Bahan baku tidak langsung (*indirect material*), yaitu jumlah pemakaian minyak goreng (Rp/Kg) dan minyak tanah (Rp/liter) atau gas (Rp/tabung).
- Tenaga kerja, yaitu tenaga kerja yang digunakan, jenis tenaga kerja dan sumber tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja diukur dalam Hari Orang Kerja (HOK). Jenis tenaga kerja meliputi : tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita, tenaga kerja anak-anak dan tenaga kerja mekanik. Sumber tenaga kerja meliputi : dalam keluarga dan luar keluarga.
- 2. Harga, yaitu harga beli dan harga jual pengusaha (Rp)
- 3. Jumlah produksi, yaitu diperoleh dari satu kali hasil produksi
- 4. Penerimaan, yaitu perkalian antara produksi dengan harga (Rp)
- 5. Pendapatan, yaitu selisih antara penerimaan dan

seluruh biaya yang dikeluarkan.

### **Konsumen pisang goreng**

1. Jumlah konsumen pisang goreng, minggu per orang
2. Diasumsikan antara usia 10 sampai dengan 65 tahun, Jumlah konsumen adalah persentase responden yang menyukai pisang goreng dikalikan dengan jumlah penduduk kategori 10 sampai dengan 65 tahun.
3. Jumlah pisang goreng yang dibutuhkan dalam seminggu, yaitu jumlah konsumen dikalikan rata-rata konsumsi pisang goreng per responden.
4. Jumlah penjual pisang goreng yang dibutuhkan, yaitu jumlah konsumen dibagi dengan rata-rata pisang goreng yang terjual dari kios yang diteliti.

### **Metode Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode statistik deskriptif dan akan disajikan dalam bentuk tabel kemudian dianalisis secara deskriptif.

Untuk identifikasi keuntungan pedagang gorengan dapat dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

- $\Pi$  = Keuntungan (Rp)
- TR = Total Revenue (total penerimaan) (Rp)
- TC = Total Cost (total biaya) (Rp)

Dalam hal ini diperlukan perhitungan dari total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan. Total penerimaan dapat dianalisis

dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (total penerimaan) (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh (buah)

Py = Harga jual pisang (Rp/buah)

Produksi pisang goreng dihitung dari jumlah buah pisang yang di produksi. Dalam satu tandan pisang sepatu terdapat 14 sampai 15 sisir, dan dalam satu sisir ada sekitar 15 sampai 20 buah.

Dan untuk menganalisis biaya industri pisang digunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Cost (total biaya) (Rp)

FC = Fixed Cost (biaya tetap) (Rp)

VC = Variabel Cost (biaya variabel) (Rp)

Layak tidaknya usaha pisang goreng untuk dilanjutkan dapat dilihat dengan menggunakan analisis biaya penerimaan (*Revenue Cost Ratio*); dimana R/C ratio = total penerimaan/total biaya, apabila:

- R/C ratio > 1 usaha tersebut menguntungkan
- R/C ratio < 1 usaha tersebut mengalami kerugian
- R/C ratio = 1 usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi

Selain menggunakan analisis keuntungan dan analisis biaya penerimaan, prospek industri pengolahan pisang goreng juga bisa dilihat dari banyaknya konsumen yang menyukai pisang goreng baik dari anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua. Selain itu, penyerapan tenaga kerjanya juga tidak membutuhkan status sosial ataupun pendidikan yang tinggi, tapi

hanya dibutuhkan keterampilan sehingga bisa membuka lapangan kerja bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September sampai bulan Oktober tahun 2012. Tempat penelitian yaitu di Kota Manado dengan lokasi pengambilan sampel di area Stadion Klabat dan Pantai Malalayang. Penelitian hanya dilakukan di Stadion Klabat dan Pantai Malalayang karena di kedua lokasi ini terdapat banyak penjual pisang goreng dan ramai dikunjungi konsumen.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Deskripsi Wilayah dan Objek Penelitian**

Kota Manado terletak di ujung utara Pulau Sulawesi dan merupakan kota terbesar di belahan Sulawesi Utara sekaligus sebagai ibukota Propinsi Sulawesi Utara. Secara geografis terletak di antara 10 25' 88" - 10 39' 50" LU dan 124 0' 00" - 124 0' 56" BT., dan secara administratif batas-batasnya sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara Kabupaten Minahasa Utara
- b. Sebelah Timur Kabupaten Minahasa Utara dan Kabupaten Minahasa
- c. Sebelah Selatan Kabupaten Minahasa
- d. Sebelah Barat Laut Sulawesi

Wilayah kota Manado terdiri dari wilayah daratan dan wilayah kepulauan dengan luas keseluruhan 15.726 ha. Wilayah kepulauan

meliputi pulau Bunaken, pulau Manado Tua dan pulau Siladen.

*Tabel 1. Luas Wilayah Kota Manado Menurut Wilayah Daratan dan Kepulauan*

Nama pulau	Luas	Panjang garis pantai	Wilayah kelurahan/kecamatan
Manado Tua	1.056,02	12.280	Manado Tua Satu dan Manado Tua Dua Kec. Bunaken
Bunaken	811,21	17.570	Bunaken dan Alung Banua Kec. Bunaken
Siladen	27,95	2.240	Bunaken Kec. Bunaken

Sumber : BPN Kota Manado

### **Deskripsi Umum Usaha Pisang Goreng**

Perkembangan prospek industri pengolahan pisang goreng di kota Manado saat ini bisa kita lihat dari banyaknya pengusaha yang mendirikan usaha gorengan yang menjual pisang goreng. Di Stadion Klabat dan Pantai Malalayang contohnya yang penjualnya banyak berjejeran. Berikut ini adalah pembahasan mengenai tempat penelitian yaitu di Stadion Klabat dan di Pantai Malalayang dengan dua sampel setiap lokasi.

#### **1. Stadion Klabat 1**

Usaha gorengan yang memproduksi pisang goreng ini bernama kios Risky. Usaha gorengan ini di bangun dari tahun 1998 dan pada tahun 2012 tempat penjualan ini sempat terbakar, tapi karena pengusaha merasa usaha ini menguntungkan, maka dibangun kembali usaha ini hanya dalam waktu beberapa bulan dengan modal Rp 28.000.000,00 dan sampai saat ini masih berusaha gorengan.

#### **2. Stadion Klabat 2**

Usaha gorengan kali ini tidak memiliki nama, tapi sudah sangat

lama di bangun yaitu dari tahun 1983 dan masih di pegang oleh orang tua dari pemilik yang sekarang. Pemilik yang sekarang melanjutkan usaha orang tuanya ini mulai pada tahun 1992 sampai sekarang.

#### **3. Pantai Malalayang 1**

Pengusaha di Pantai malalayang 1 ini memulai usahanya pada tahun 2008 dengan modal ± Rp 2.500.000,00. Tempat usahanya di beri nama Kios Wahyu.

#### **4. Pantai Malalayang 2**

Pengusaha di Pantai Malalayang 2 memulai usahanya sejak tahun 1995 dengan modal sebesar Rp 5.000.000,00. Pada tahun 2001 pengusaha sempat menutup usahanya, kemudian pada tahun 2002 pengusaha membuka usahanya kembali sampai sekarang. Nama tempat usaha yang memproduksi pisang goreng ini dinamakan oleh pemerintah "Gete-gete".

### **Biaya Variabel**

#### **Bahan Baku Langsung Untuk Produksi Pisang Goreng**

Bahan baku langsung adalah bahan yang langsung berhubungan dengan kegiatan produksi untuk menghasilkan suatu produk. Dalam hal ini, yang menjadi bahan baku yaitu buah pisang, terigu, garam, gula dan bumbu-bumbu penyedap lain (termasuk kecap dan sambal).

##### **a. Stadion Klabat 1**

*Tabel 2. Pengeluaran Bahan Baku Langsung di Stadion Klabat 1*

Jenis bahan	Harga (Rp)	Banyak pemakaian	Jumlah hari	Total (Rp)
Pisang	60.000	6 tandan	30	10.800.000
Tepung	5.600	25 kg	30	4.200.000
Sambal	120.000		30	3.600.000
Kecap	7.000	24 botol		168.000
Bumbu penyedap				100.000
<b>Jumlah</b>				<b>18.868.000</b>

Pengeluaran untuk bahan baku pisang di Stadion Klabat 1 adalah Rp 10.800.000,00 per bulan. Pengeluaran untuk tepung sebesar Rp 4.200.000,00 per bulan. Pengeluaran untuk olahan sambal per bulannya sebesar Rp 3.600.000,00. Pengeluaran untuk garam, gula dan bumbu-bumbu penyedap lain sebesar Rp 100.000,00 per bulan, dan pengeluaran untuk kecap manis sebesar Rp 168.000,00 per bulan. Total pengeluaran untuk bahan baku langsung di Stadion Klabat 1 adalah sebesar Rp 18.868.000,00 per bulan.

b. Stadion Klabat 2

*Tabel 3. Pengeluaran Bahan Baku Langsung di Stadion Klabat 2*

Jenis bahan	Harga (Rp)	Banyak pemakaian	Jumlah hari	Total (Rp)
Pisang	60.000	2 tandan	30	3.600.000
Tepung	6.500	15 kg	30	2.925.000
Sambal	100.000		30	3.000.000
Kecap	5.000	12 botol		60.000
Bumbu penyedap				50.000
<b>Jumlah</b>				<b>9.635.000</b>

Pengeluaran untuk pembelian pisang di Stadion Klabat 2 sebesar Rp 3.600.000,00 per bulan. Pengeluaran untuk tepung dalam satu bulan sebesar Rp 2.925.000,00. Pengeluaran untuk olahan sambal perbulannya sebesar Rp 3.000.000,00. Pengeluaran untuk garam dan bumbu-bumbu penyedap lain sebesar Rp 50.000,00 per bulan, dan pengeluaran untuk kecap manis sebesar Rp 60.000,00 per

bulan. Total pengeluaran untuk bahan baku langsung di Stadion Klabat 2 sebesar Rp 9.635.000,00 per bulan.

c. Pantai Malalayang 1

*Tabel 4. Pengeluaran Bahan Baku Langsung di Pantai Malalayang 1*

Jenis bahan	Harga (Rp)	Banyak pemakaian	Jumlah hari	Total (Rp)
Pisang	70.000	2 tandan	30	4.200.000
Tepung	6.500	10 kg	30	1.950.000
Sambal	50.000		30	1.500.000
Kecap	8.000	15 botol		120.000
Bumbu penyedap				40.000
<b>Jumlah</b>				<b>7.810.000</b>

Pengeluaran untuk bahan dasar yaitu pisang kepok di Pantai Malalayang 1 sebesar Rp 4.200.000,00 per bulan. Pengeluaran untuk pembelian tepung per bulannya sebesar Rp 1.950.000,00. Pengeluaran untuk olahan sambal sebesar Rp 1.500.000,00 per bulan. Pengeluaran untuk garam, gula dan bumbu-bumbu penyedap lain sebesar Rp 40.000,00 per bulan, dan pengeluaran untuk kecap manis sebesar Rp 120.000,00 per bulan. Biasanya dalam dua hari cukup satu botol kecap manis terpakai, dan harga perbotolnya Rp 8.000,00. Total pengeluaran untuk bahan baku langsung di Pantai Malalayang 1 sebesar Rp 7.810.000,00 dalam satu bulan.

d. Pantai Malalayang 2

*Tabel 5. Pengeluaran Bahan Baku Langsung di Pantai Malalayang 2*

Jenis bahan	Harga (Rp)	Banyak pemakaian	Jumlah hari	Total (Rp)
Pisang	70.000	1 tandan	15	1.050.000
Tepung	6.500	2 kg	30	390.000
Sambal	25.000		30	750.000
Kecap	8.000	12 botol		96.000
Bumbu penyedap				40.000
<b>Jumlah</b>				<b>2.326.000</b>

Pembelian buah pisang di Pantai Malalayang 2 hanya satu tandan untuk dua hari dengan harga Rp 70.000,00, karena pisang yang terjual hanya sekitar tujuh sisir dalam satu hari. Jadi, total pengeluarannya sebesar Rp 1.050.000,00 per bulan. Pengeluaran untuk tepung per bulannya sebesar Rp 390.000,00. Pengeluaran untuk olahan sambalnya yaitu sebesar Rp 700.000,00 per bulan. Pengeluaran untuk garam, gula dan bumbu penyedap lain sebesar Rp 40.000,00 per bulan, sedangkan untuk kecap manis sebesar Rp 96.000,00 per bulan. Total Pengeluaran keseluruhan bahan baku langsung dari Pantai Malalayang 2 adalah Rp 2.326.000,00.

### **Bahan Baku tidak Langsung untuk Produksi Pisang Goreng**

Bahan baku tidak langsung adalah bahan yang ikut berperan dalam proses produksi, tapi tidak tampak secara langsung bersama hasil produksinya. Bahan baku tidak langsung yang digunakan para pengusaha pisang goreng adalah gas dan minyak goreng.

a. Stadion Klabat 1

*Tabel 6.* Pengeluaran Bahan Baku tidak Langsung di Stadion Klabat 1

Jenis bahan	Harga	Banyak pemakaian	Jumlah hari	Total
Gas	16.000	3 tabung	30	1.440.000
	108.000	1 tabung		3.240.000
Minyak goreng	9.900	20 kg	30	5.940.000
<b>Jumlah</b>				<b>10.620.000</b>

Pengeluaran untuk gas di Stadion Klabat 1 adalah Rp 1.440.000,00 untuk yang berat 3 kg dan Rp 108.000,00 untuk yang 12 kg, jadi jumlah

pengeluarannya Rp 4.680.000,00 per bulan, sedangkan pengeluaran untuk minyak goreng sebesar Rp 5.940.000,00 per bulan. Jadi, jumlah pengeluaran bahan baku tidak langsungnya adalah sebesar Rp 10.620.000,00 per bulan.

b. Stadion Klabat 2

*Tabel 7.* Pengeluaran Bahan Baku tidak Langsung di Stadion Klabat 2

Jenis bahan	Harga	Banyak pemakaian	Jumlah hari	Total
Gas	108.000	1 tabung	30	3.240.000
Minyak goreng	12.000	15 kg	30	5.400.000
<b>Jumlah</b>				<b>8.640.000</b>

Pengeluaran untuk gas di Stadion Klabat 2 adalah sebesar Rp 3.240.000,00 per bulan, sedangkan pengeluaran untuk minyak goreng per bulannya adalah Rp 5.400.000,00. Jumlah pengeluaran bahan baku tidak langsung di Stadion Klabat 2 ini sebesar Rp 8.640.000,00 per bulan.

c. Pantai Malalayang 1

*Tabel 8.* Pengeluaran Bahan Baku tidak Langsung di Pantai Malalayang 1

Jenis bahan	Harga	Banyak pemakaian	Jumlah hari	Total
Gas	20.000	3 tabung	30	1.800.000
Minyak goreng	12.000	10 kg	30	3.600.000
<b>Jumlah</b>				<b>5.400.000</b>

Pengeluaran untuk gas di Pantai Malalayang 1 sebesar Rp 1.800.000,00 per bulan, sedangkan untuk pengeluaran minyak goreng sebesar Rp 3.600.000,00 per bulan. Jadi, jumlah pengeluaran bahan baku tidak langsung di Pantai Malalayang 1 ini sebesar Rp 5.400.000,00 per bulan.



d. Pantai Malalayang 2

**Tabel 9.** Pengeluaran Bahan Baku tidak Langsung di Pantai Malalayang 2

Jenis bahan	Harga	Banyak pemakaian	Jumlah hari	Total
Gas	16.000	2 tabung	30	960.000
Minyak goreng	12.000	2 kg	30	720.000
<b>Jumlah</b>				<b>1.680.000</b>

Pengeluaran untuk gas di Pantai Malalayang 2 adalah sebesar Rp 960.000,00 per bulan, sedangkan untuk pengeluaran minyak goreng sebesar Rp 720.000,00 per bulan. Jadi, pengeluaran bahan baku tidak langsung di Pantai Malalayang 2 adalah sebesar Rp 1.680.000,00 per bulan.

### **Penggunaan Tenaga Kerja**

Dari keempat tempat penelitian saya, hanya dua yang mempunyai karyawan atau tenaga kerja yang di gaji, yaitu di Stadion Klabat 1 dan Pantai Malalayang 1. Sedangkan yang di Stadion Klabat 2 dan Pantai Malalayang 2 hanya tenaga kerja dari anggota keluarga saja. Jumlah tenaga kerja di Stadion Klabat 1 dan di Pantai Malalayang 1 adalah dua orang. Upah tenaga kerjanya berbeda, di Stadion Klabat 1 masing-masing tenaga kerja di gaji Rp 35.000,00 per hari, sedangkan di Pantai Malalayang 1 gaji kedua tenaga kerja berbeda. Untuk tenaga kerja full time, gajinya sebesar Rp 50.000,00 per hari, sedangkan yang separuh hari, gajinya Rp 35.000,00 per hari. Berikut adalah tabel yang menunjukkan penggunaan bahan baku langsung, bahan baku tidak langsung dan penggunaan tenaga kerja.

**Tabel 10.** Biaya Variabel

Daerah Penelitian	Bahan baku langsung (Rp/bulan)	Bahan baku tidak langsung (Rp/bulan)	Gaji karyawan (Rp/bulan)	Total pengeluaran (Rp)
Stadion Klabat 1	18.868.000	10.620.000	2.100.000	31.588.000
Stadion Klabat 2	9.635.000	8.640.000	-	18.275.000
Pantai Malalayang 1	7.810.000	5.400.000	2.550.000	15.760.000
Pantai Malalayang 2	2.326.000	1.680.000	-	4.006.000

### **Biaya Tetap**

#### **Sewa Tempat**

Biaya sewa tempat di Stadion Klabat dengan Pantai Malalayang sangat berbeda jauh. Pengusaha di Pantai Malalayang hanya membayar biaya kebersihan atau retribusi per hari yaitu Rp 3000,00, karena lokasi usaha mereka dikelola oleh pemerintah. Di Stadion Klabat 1, pengusaha membayar sewa tempat sebesar Rp 2.500.000,00 per bulan, dan di Stadion Klabat 2, pengusaha membayar sewa tempat sebesar Rp 1.500.000,00 per bulan.

#### **Penyusutan Peralatan**

Penyusutan adalah nilai awal yang dikurangi dengan nilai akhir kemudian di bagi dengan waktu pakai. Alat yang akan di hitung penyusutannya yaitu kompor gas, wajan, meja dan kursi dari masing-masing tempat penelitian.

a. Biaya penyusutan kompor gas

Biaya pembelian kompor gas di keempat tempat penelitian ini sama yaitu Rp 250.000,00, dan diperkirakan umur ekonomisnya selama lima tahun dengan nilai akhir sebesar Rp 50.000,00, jadi

total penyusutan dari kompor gas di keempat lokasi penelitian adalah Rp 3.333,3,00.

b. Biaya penyusutan wajan

Biaya pembelian wajan di Stadion Klabat 1 yaitu Rp 120.000,00 dengan umur ekonomis tiga tahun, dan nilai akhirnya sebesar Rp 20.000,00, jadi total penyusutan wajan di Stadion Klabat 1 adalah Rp 2.777,8,00. Biaya pembelian wajan di Stadion Klabat 2 yaitu Rp 90.000,00 dengan umur ekonomis tiga tahun, dan nilai akhirnya diperkirakan sebesar Rp 15.000,00, jadi total penyusutan wajan di Stadion Klabat 2 adalah Rp 2.083,3,00. Biaya pembelian wajan di Pantai Malalayang 1 dan 2 sama, yaitu Rp 75.000,00 dengan umur ekonomis tiga tahun, dan nilai akhirnya sebesar Rp 10.000,00, jadi total penyusutan wajan di Pantai Malalayang 1 dan 2 adalah Rp 1.805,6.

Total penyusutan meja dan kursi diperoleh setelah nilai awal dan nilai akhir dikurangi dan dikalikan dengan jumlah meja atau kursi kemudian di bagi dengan waktu pakai. Ini disebabkan karena jumlah meja dan kursi lebih dari satu.

a. Biaya penyusutan meja

Biaya pembelian meja di Stadion Klabat 1 yaitu Rp 400.000,00 per meja dengan nilai akhir per meja yaitu Rp 30.000,00. Jumlah meja di Stadion Klabat 1 adalah sebanyak tiga, dan diperkirakan umur ekonomisnya sepuluh tahun. Jadi, total penyusutan meja di Stadion Klabat 1 adalah Rp 9.250,00. Biaya pembelian meja di Stadion Klabat 2 yaitu Rp 500.000,00

dengan nilai akhir per meja yaitu Rp 50.000,00, dan diperkirakan umur ekonomisnya sepuluh tahun. Jadi, total penyusutan meja di Stadion Klabat 2 adalah Rp 3.750,00. Biaya pembelian meja di Pantai Malalayang 1 yaitu Rp 300.000,00 per meja dengan nilai akhir per meja yaitu Rp 20.000,00. Jumlah meja di Pantai Malalayang 1 adalah sebanyak sepuluh, dan diperkirakan umur ekonomisnya sepuluh tahun. Jadi, total penyusutan meja di Pantai Malalayang 1 adalah Rp 23.333,3,00. Biaya pembelian meja di Pantai Malalayang 2 yaitu Rp 300.000,00 per meja dengan nilai akhir per meja yaitu Rp 20.000,00. Jumlah meja di Pantai Malalayang 2 adalah sebanyak tujuh, dan diperkirakan umur ekonomisnya sepuluh tahun. Jadi, total penyusutan meja di Pantai Malalayang 2 adalah Rp 16.333,3,00.

b. Biaya penyusutan kursi

Biaya pembelian kursi di Stadion Klabat 1 yaitu Rp 60.000,00 per kursi dengan nilai akhir per kursi yaitu Rp 15.000,00. Jumlah kursi di Stadion Klabat 1 adalah sebanyak dua puluh empat kursi, dan diperkirakan umur ekonomisnya tujuh tahun. Jadi, total penyusutan kursi di Stadion Klabat 1 adalah Rp 12.857,1,00. Biaya pembelian kursi di Stadion Klabat 2 yaitu Rp 150.000,00 per kursi dengan nilai akhir Rp 25.000,00. Jumlah kursi di Stadion Klabat 2 adalah dua buah kursi panjang, dan umur ekonomisnya selama sepuluh tahun. Jadi, total penyusutan kursi di Stadion Klabat 2 adalah Rp 2.083,3. Biaya pembelian

kursi di Pantai Malalayang 1 yaitu Rp 75.000,00 per kursi dengan nilai akhir Rp 20.000,00. Jumlah kursi di Pantai Malalayang 1 adalah dua puluh empat, dan umur ekonomisnya selama tujuh tahun. Jadi, total penyusutan kursi di Pantai Malalayang 1 adalah Rp 15.714,3,00. Biaya pembelian kursi di Pantai Malalayang 2 yaitu Rp 75.000,00 per kursi dengan nilai akhir Rp 20.000,00. Jumlah kursi di Pantai Malalayang 2 adalah dua belas, dan umur ekonomisnya selama tujuh tahun. Jadi, total penyusutan kursi di Pantai Malalayang 2 adalah Rp 7.857,1,00.

*Tabel 11.* Biaya Penyusutan per Bulan

Lokasi penelitian	Jenis alat				Total (Rp)
	Kompors gas (Rp)	wajan (Rp)	meja (Rp)	kursi (Rp)	
Stadion Klabat 1	3.333,3	2.777,8	9.250	12.857,1	28.218,2
Stadion Klabat 2	3.333,3	2.083,3	3.750	2.083,3	11.249,9
Pantai Malalayang 1	3.333,3	1.805,6	23.333,3	15.714,3	44.186,5
Pantai Malalayang 2	3.333,3	1.805,6	16.333,3	7.857,1	29.329,3

Berdasarkan tabel 11 dapat dilihat bahwa total penyusutan setiap bulan di Stadion Klabat 1 adalah Rp 28.218,2,00, di Stadion Klabat 2 sebesar Rp 11.249,9,00, di Pantai Malalayang 1 sebesar Rp 44.186,5,00 dan Pantai Malalayang 2 yaitu sebesar Rp 29.329,3,00.

*Tabel 12.* Total Pengeluaran Biaya Tetap

Daerah Penelitian	Sewa tempat (Rp/bulan)	Penyusutan Peralatan (Rp/bulan)	Total pengeluaran (Rp/bulan)
Stadion Klabat 1	2.500.000	28.218,2	2.528.218,2
Stadion Klabat 2	1.500.000	11.249,9	1.511.249,9
Pantai Malalayang 1	90.000	44.186,5	134.186,5
Pantai Malalayang 2	90.000	29.329,3	119.329,3

Tabel 12 menunjukkan bahwa pengeluaran biaya tetap terbesar yaitu di Stadion Klabat 1 dengan total pengeluaran Rp 2.528.218,2,00 per bulan, sedangkan yang terendah yaitu di Pantai Malalayang 2 dengan total pengeluaran hanya Rp 119.329,3,00 per bulan.

## Penerimaan Pengusaha

### Produksi Pisang Goreng

Stadion Klabat 1 memproduksi pisang sebanyak enam tandan dalam satu hari, yang jumlah pisang dalam satu tandannya sebanyak 15 sisir dan jumlah buah dalam satu sisirnya 20 buah, sehingga jumlah produksi pisang gorengnya mencapai 50.400 buah setiap bulan. Di Stadion Klabat 2 memproduksi pisang sebanyak dua tandan dalam satu hari dan mencapai jumlah produksi pisang goreng sebanyak 16.800 buah setiap bulan. Pisang yang digunakan oleh pengusaha di Stadion Klabat 2 sama dengan di Stadion Klabat 1, yaitu pisang yang dalam satu tandannya terdapat 15 sisir, dan dalam satu sisir ada sekitar 20 buah. Berbeda dengan di Stadion Klabat, Di Pantai Malalayang 1 dan Pantai Malalayang 2 membeli pisang

yang dalam satu sisirnya hanya terdapat 15 buah. Produksi pisang goreng di Pantai Malalayang 1 sebanyak 13.500 buah tiap bulan, karena dalam satu hari biasanya memproduksi pisang sebanyak dua tandan. Dan di Pantai Malalayang 2, produksi pisang gorengnya yaitu 3.150 buah tiap bulan, karena setiap hari produksi pisangnya hanya sebanyak tujuh sisir.

### Harga

Harga jual satu pisang goreng di Stadion Klabat 1, Pantai Malalayang 1 dan Pantai Malalayang 2 adalah Rp 1.500,00. Sedangkan di Stadion Klabat 2 hanya Rp 1.250,00. Di Stadion Klabat 2 hanya menjual pisang goreng dengan harga Rp 1.250,00 per buah karena bagi pengusaha, walaupun hanya mendapat keuntungan yang tidak terlalu besar yang penting pelanggan tetap ada.

Harga beli buah pisang di Stadion Klabat 1 dan Stadion Klabat 2 adalah Rp 60.000,00 per tandan. Sedangkan di Pantai Malalayang 1 dan Pantai Malalayang 2 adalah Rp 70.000,00 per tandan.

*Tabel 13. Total Penerimaan Setiap Daerah Penelitian per Bulan*

No	Daerah Penelitian	Produksi (buah)	Harga (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1.	Stadion Klabat 1	50400	1500	75.600.000
2.	Stadion Klabat 2	16800	1250	21.000.000
3.	Pantai Malalayang 1	13500	1500	20.250.000
4.	Pantai Malalayang 2	3150	1500	4.725.000

Tabel 13 menunjukkan bahwa total penerimaan terbesar

yaitu di Stadion Klabat 1 dengan total penerimaan sebesar Rp 75.600.000,00 per bulan dan total penerimaan terendah di Pantai Malalayang 2 yaitu sebesar Rp 4.725.000,00 per bulan.

### Keuntungan dan Revenue Cost Ratio

Berdasarkan tabel 13 di atas dapat di hitung keuntungan dan revenue cost ratio masing-masing pengusaha setiap bulan. Keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan dan total pengeluaran selama satu bulan. Sedangkan Revenue cost ratio (R/C ratio) diperoleh dari perbandingan antara penerimaan yang diterima industri gorengan dengan total biaya yang dikeluarkan.

*Tabel 14. Keuntungan dan Revenue Cost Ratio*

Daerah penelitian	Penerimaan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Keuntungan (Rp)	R/C
Stadion Klabat 1	75.600.000,00	34.116.218,00	41.483.782,00	2,22
Stadion Klabat 2	21.000.000,00	19.786.250,00	1.213.750,00	1,06
Pantai Malalayang 1	20.250.000,00	15.894.187,00	4.355.813,00	1,28
Pantai Malalayang 2	4.725.000,00	4.125.329,3,00	599.670,7,00	1,14

Hasil keuntungan pada tabel 14 menyatakan bahwa ternyata walaupun jumlah produksi banyak tapi pengeluarannya juga banyak dan harga jualnya rendah, maka keuntungan yang diperoleh hanya sedikit. Seperti di Stadion Klabat 2 yang produksi buah pisangnya lebih besar dari Pantai Malalayang 1, tapi karena pengeluarannya yang banyak dan harga jualnya rendah yaitu hanya Rp 1.250,00 per buah, maka keuntungan yang diperoleh lebih

sedikit dibandingkan di Pantai Malalayang 1.

Hasil *Revenue cost ratio* yang diperoleh dari setiap daerah penelitian yaitu  $> 1$  berarti usaha-usaha pisang goreng tersebut memperoleh keuntungan. Dari hasil R/C ratio ini, maka industri pisang goreng di Kota Manado memang layak untuk dijalankan.

### **Peluang Usaha**

Peluang usaha pisang goreng di Kota Manado dapat di lihat dari banyaknya konsumen yang gemar makan pisang goreng. Dari kalangan anak-anak sampai orang dewasa, berpendidikan tinggi ataupun tidak pasti suka dan bisa mengkonsumsi pisang goreng, sehingga menarik bagi produsen untuk mengembangkan usaha pisang goreng ini.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Manado, jumlah penduduk Kota Manado pada tahun 2011 adalah 410.481 jiwa, dan berdasarkan golongan umur dari usia 10 sampai 65 tahun jumlahnya adalah 321.394 jiwa.

Berdasarkan data 40 responden, jumlah pisang goreng yang mampu di konsumsi dalam satu minggu adalah 249 buah dengan total rata-ratanya 6,225 buah. Dari data pada lampiran juga ditemukan ada 5 orang yang tidak suka makan pisang goreng. Berarti ada 12,5 % penduduk Manado yang tidak suka makan pisang goreng dan 87,5 % yang suka.

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Manado yang berusia 10 sampai 65 tahun pada tahun 2011 adalah 321.394. Dari data 40 responden, ada 12,5 % penduduk Kota Manado yang tidak suka makan pisang goreng. Jika dikalikan dengan

jumlah penduduk berusia 10 sampai 65 tahun yaitu 321.394, berarti ada sekitar 40.174,25 orang penduduk yang tidak suka makan pisang goreng. Sebaliknya, untuk melihat jumlah konsumen pisang goreng di Kota Manado yaitu dengan 87,5 % dari 40 responden dikalikan 321.394 jumlah penduduk. Jadi, jumlah konsumen pisang goreng adalah sekitar 281.219,75

Jumlah pisang goreng yang dibutuhkan diperoleh dengan mengalikan jumlah konsumen pisang goreng, yaitu 281.219,75 dengan jumlah rata-rata pisang goreng yang di konsumsi dari 40 responden diatas, yaitu 6,225, kemudian dikalikan lagi dengan jumlah minggu dalam satu bulan, yaitu 4 untuk memperoleh jumlah pisang goreng yang dibutuhkan dalam satu bulan. Apabila dikalikan, maka akan diperoleh jumlah pisang goreng yang dibutuhkan per minggu adalah 1.750.592,9 buah, dan jumlah pisang goreng yang dibutuhkan dalam satu bulan adalah 7.002.371,6 buah.

Rata-rata pisang goreng yang mampu diproduksi dalam satu bulan adalah 20.962,5 buah. Diperoleh dari total produksi pisang goreng di daerah penelitian yaitu 83.850 buah dibagi dengan jumlah daerah penelitian yaitu 4 lokasi.

Jumlah penjual pisang goreng yang dibutuhkan di Kota Manado diperoleh dengan cara membagi jumlah pisang goreng yang dibutuhkan per bulan, yaitu 7.002.371,6 buah dengan rata-rata pisang goreng yang mampu diproduksi per bulan, yaitu 20.962,5, sehingga diperoleh 334 penjual yang seharusnya membuka usaha dengan berjual pisang goreng. Saat ini, di Pantai Malalayang hanya ada 46 penjual pisang goreng dan di Stadion

Klabat hanya ada 5 penjual. Jumlah kecamatan di kota Manado ada 9, jika di masing-masing kecamatan terdapat 5 penjual pisang goreng, maka ada 45 penjual pisang goreng di luar jumlah penjual di Pantai Malalayang dan Stadion Klabat. Jika dijumlahkan total penjual di Pantai Malalayang, Stadion Klabat dan di setiap kecamatan di Kota Manado, maka hasilnya adalah 96 penjual. Jadi, saat ini sudah ada sekitar 96 penjual pisang goreng di kota Manado. Jumlah penjual pisang goreng yang dibutuhkan di Kota Manado adalah 334, jadi dengan dikurangi 96 penjual yang sudah ada, berarti penjual pisang goreng yang masih berpeluang di Kota Manado adalah sekitar 238.

Berdasarkan peluang tersebut, dapat disimpulkan bahwa industri pengolahan pisang goreng di Kota Manado mempunyai prospek yang sangat bagus karena jumlah penjual yang masih berpeluang untuk berusaha pisang goreng masih sangat banyak yaitu sekitar 238 penjual.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri pengolahan pisang goreng di Kota Manado mempunyai prospek yang baik karena memberikan keuntungan bagi pengusaha serta banyaknya konsumen pisang goreng.

### 5.2 Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi buah pisang yang dibutuhkan oleh setiap produsen pisang goreng sangat banyak, sehingga diharapkan agar petani

pisang bisa semakin mengembangkan usahanya dengan baik dan tidak mengabaikan hasil tanaman pisanginya.

Berdasarkan hasil keuntungan yang diperoleh dan banyaknya orang yang gemar makan pisang goreng, maka diharapkan para produsen pisang goreng bisa mengembangkan usahanya dengan strategi-strategi atau inovasi-inovasi yang baru agar bisa lebih menarik minat para pelanggan pisang goreng.

Dari hasil penelitian ini juga, diharapkan agar pemerintah dan para pembaca dapat memanfaatkan peluang usaha pisang goreng ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Anonimous, 2012. <http://manadokota.bps.go.id>. Diakses tanggal 13 September 2012.

\_\_\_\_\_, 2006. *Pengertian Definisi Macam Jenis dan Penggolongan Industri di Indonesia Perekonomian Bisnis*. <http://organisasi.org>. Di akses tanggal 18 Juni 2012.

\_\_\_\_\_, 2012 <http://www.manadokota.go.id/page-101-geografis.html>. Diakses tanggal 22 September 2012.

\_\_\_\_\_, 2013. *Konsep Pendapatn Usaha Tani*. <http://www.scribd.com>. Diakses tanggal 18 Januari 2013.

\_\_\_\_\_, 1992. *Lima Tahun Litbang Pertanian, 1987 – 1991*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian,

- Departemen Pertanian  
Jakarta. <http://ikhsanu.blogspot.com>  
Diakses tanggal 18 Juni 2012
- \_\_\_\_\_, 2008. *Pedoman Bertanam Buah Pisang*. Yrama Widya, Bandung.
- \_\_\_\_\_, 1994. *Penuntun Budidaya Buah-Buahan*. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Anonymous. 2002. *Statistical Year Book of Indonesia*. Central Bureau of Statistics Jakarta, Indonesia
- Astawan M. 2008. *Pisang Sebagai Buah Kehidupan*. <http://nasional.kompas.com>. Diakses tanggal 24 Mei 2011.
- Dewantoro, B. 2011. *Teori Produksi*. <http://bagusdewan.blogspot.com>. Diakses tanggal 25 Juni 2012
- Gayo. 2010. *Pengertian prospek*. <http://taqinpanteraya.blogspot.com>. Diakses tanggal 18 Juni 2012.
- Gundar. 2012. *Prospek Investasi di Indonesia*. <http://rahmahgundar.blogspot.com>. Diakses tanggal 18 Juni 2012.
- Ikhsanu. 2011. *Makalah Tentang Industri*. <http://ikhsanu.blogspot.com>  
Diakses tanggal 18 Juni 2012
- Mahendra. 2012. *Prospek Investasi di Indonesia*. <http://rezamahendra09.blogspot.com>. Diakses tanggal 18 Juni 2012.
- Raharja. 2012. *Bagaimana prospek investasi*. <http://herlinraharja.blogspot.com>. Diakses tanggal 18 Juni 2012.
- Sajo, D. 2009. *Klasifikasi Industri*. <http://daudsajo.blogspot.com>. Diakses tanggal 18 Juni 2012.
- Samuelson. 2001. *Ilmu Mikro Ekonomi*. Media Global Edukasi, Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suyanti dan Supriyadi. 2010. *Pisang, Budi Daya, Pengolahan, dan Prospek Pasar*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Tatuh, Jen. 2004. *Agribisnis: Konsep Dasar Dan Perspektif Pengembangan*. Jurusan Social Ekonomi Dan Agribisnis Fakultas Pertanian Unsrat.